

Sustainability principles of the community-based tourism in Gemblung market

Prinsip keberlanjutan *community-based tourism* di Pasar Gemblung

Rizki Rahmasari*, Samodra Wibawa

Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, FISIPOL, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Community-Based Tourism; Pasar Gemblung Magelang; Sustainably Tourism; Traditional Market Management

Katakunci:

Pariwisata Berkelanjutan; Pasar Gemblung Magelang; Partisipasi Berbasis Masyarakat; Pengelolaan Pasar Tradisional

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7268>

Corresponding Author:

Rizki Rahmasari
rizkirahmasari@mail.ugm.ac.id

HOW TO CITE ITEM

Rahmasari, R., & Wibawa, S. (2022). Sustainability principles of the community-based tourism in Gemblung market. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2).
doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.6539>

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the causative principles of community-based tourism (CBT) have been applied in the management of Pasar Gemblung, a traditional market in Magelang Regency. Through a descriptive-qualitative approach, this study finds that the principles of CBT have been applied, so that the tourism market is expected to be sustainable. The driving factor for this principle is access to natural resources, market demand, capacity of human resources, and employees, the inhibiting factor is access to resources and activities with other community activities. In order to make Pasar Gemblung better, the manager needs to open wider communication with residents, conduct promotions to increase the number of visitors and attract investors, and invite residents from other villages to be involved on a limited basis. For further research on this topic we suggest deepening the aspects of local culture and its educational aspects.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip keberlanjutan dari pariwisata berbasis masyarakat (CBT) telah diterapkan dalam pengelolaan Pasar Gemblung, sebuah pasar tradisional di Kabupaten Magelang. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip keberlanjutan CBT telah diterapkan oleh pengelola pasar dan masyarakat Desa Salam, sehingga pasar pariwisata ini diharapkan akan berkelanjutan. Faktor pendorong penerapan prinsip ini adalah akses sumber daya alam, permintaan pasar, kapasitas sumber daya manusia, dan birokrasi, sedangkan faktor penghambatnya adalah akses pendanaan dan tabrakan dengan aktivitas masyarakat lain. Agar Pasar Gemblung lebih baik, pengelola perlu membuka komunikasi yang lebih luas dengan warga, melakukan promosi untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan menarik investor, serta mengundang warga dari desa lain untuk terlibat secara terbatas. Untuk penelitian lebih lanjut tentang topik ini menyarankan pendalaman aspek budaya lokal dan aspek edukasinya.

PENDAHULUAN

Salah satu daya tarik wisata di banyak destinasi wisata di Indonesia adalah tradisi dan kearifan lokal masyarakatnya. Negeri kepulauan terluas di dunia ini memiliki setidaknya 270 suku bangsa dengan bahasa dan tradisi yang berbeda, sehingga disebut sebagai destinasi pariwisata budaya yang unik sekaligus menarik (Noronha, Picard, 1996; Noronha, 1997 dalam Economic et al., 2017). Hingga sebelum pandemi terjadi atraksi pariwisata budaya tetap merupakan salah satu favorit yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara di Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Besarnya potensi budaya tersebut juga menjadi salah satu basis bagi berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan pariwisata di berbagai daerah.

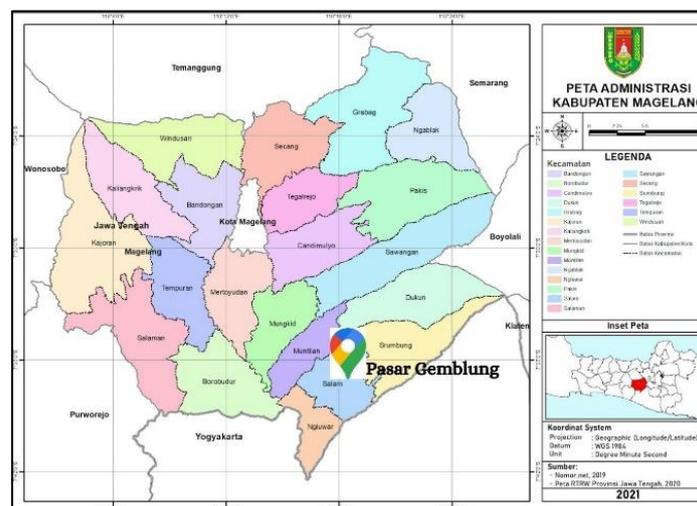
Bagi Indonesia, industri pariwisata menjadi salah satu pilihan strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena kontribusinya pada devisa signifikan. Sebagai contoh pada tahun 2015 jumlah devisa negara mencapai US\$ 12,23 miliar. Kemudian tahun 2018 meningkat menjadi US\$ 16,1 miliar dan tahun 2019 ditargetkan devisa negara mencapai US\$ 17,6 miliar (Databoks, 2018). Sumbangan pariwisata terhadap GDP naik dari 4,5 % pada tahun 2018 menjadi 4,8 % pada tahun 2019 (Lokadata, 2020).

Namun demikian, belakangan ini jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia cenderung menurun, bahkan terhenti sejak permulaan 2020 karena pandemi Covid-19. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia secara kumulatif selama periode Januari-November 2020 hanya mencapai 3,89 juta kunjungan, lebih redah dari periode yang sama di tahun sebelumnya yaitu sebesar 14,73 juta wisatawan mancanegara atau mengalami penurunan tajam sebesar 73,60 persen (Arrazy, 2020). Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimulai dari bulan April 2020 menyumbang pengaruh yang besar pada pembatasan kegiatan (Wiryawan, 2020). Kebijakan PSBB meliputi peliburan tempat sekolah, universitas dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, penutupan tempat wisata, pembatasan jam buka restoran hingga pembatasan kegiatan di fasilitas umum.

Situasi ini memaksa munculnya gagasan-gagasan baru di bidang kepariwisataan termasuk menggerakkan wisata domestik di satu pihak dan memperluas konsumen wisata dari suatu destinasi melalui digitalisasi di pihak lain. Termasuk di sini adalah memperbaiki/mengubah corak pasar tradisional menjadi bernuansa *tourisme* di satu pihak dan mendigitalisasikannya agar bisa bersaing dengan supermarket, mal dan plaza. Digitalisasi dapat menjadikan suatu pasar tradisional dikenal oleh konsumen dalam geografi yang lebih luas, sehingga jumlah pengunjungnya akan menjadi lebih banyak dan akhirnya pendapatan masyarakat meningkat (Divianta, 2018).

Setidaknya sejak lebih dari satu dasawarsa terakhir potensi wisata lokal mulai banyak dikembangkan dalam bentuk desa wisata, yang sebagiannya dikelola secara *community-based tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal ikut mengontrol dan terlibat dalam manajemen pariwisata (Wiwin, 2018) Jumlah desa wisata tumbuh dengan cukup pesat. Sampai akhir tahun 2018, terdapat 1.734 desa wisata di Indonesia (Untung, 2018).

Di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia, pemerintah dan pegiat wisata telah menyadari kekuatan atau keunggulan dari keunikan, kelokalan, kekhasan serta keaslian alam, budaya, dan adat-istiadat untuk menarik wisatawan. Sejak sepuluh tahun terakhir telah berkembang di sana beberapa desa wisata dan wisata kuliner tradisional. Ikut masuk dalam arus gerakan ini adalah Pasar Gemblung yang terletak di Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Berdasarkan wawancara secara langsung kepada Widayat dan beberapa warga setempat bahwa pada tahun 2017, Widayat dan beberapa warga setempat menginisiasi penghijauan sebuah lahan tandus di desa mereka. Dari kebersamaan warga desa selama melakukan penghijauan ini kemudian muncul gagasan untuk membuat pasar kuliner tradisional. Terbentuklah Pasar Gemblung –yang merupakan singkatan dari “gembira tidak linglung”— yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk Desa Salam.



Gambar 1. Peta Pasar Gemblung di Magelang

Pasar Gemblung untuk sementara ini hanya buka pada hari Minggu, sesuai maksudnya sebagai pasar wisata kuliner. Sumber daya untuk berjualan diperoleh dari masing-masing pelapak. Pelapak memasak makanan dan membuat kerajinan untuk dijual. Pada setiap penyelenggaraannya diperoleh omzet sekitar IDR 15.000.000. Sedangkan para pelapak yang berjumlah 150 orang memperoleh penghasilan antara IDR 300.000,- hingga IDR 400.000,-.

Selanjutnya para perintis pasar ini mengajak masyarakat setempat untuk bersama-sama membangun kehidupan yang lebih baik. Masyarakat diperbolehkan atau bahkan didorong untuk menjadi pelapak di sana, menjadi petugas kebersihan, petugas penukaran uang, petugas parker atau pengisi pentas seni. Secara keseluruhan jumlah warga yang aktif turut serta dalam penyelenggaraan Pasar Gemblung adalah 231 orang (di antara 7391 orang warga Desa Salam berdasarkan data pada profil Desa Salam). Jadi dapat dikatakan bahwa pasar ini terbentuk murni dari/oleh masyarakat setempat. Masyarakat sendirilah yang menjadi penggerak dalam mengembangkan pasar.

Banyak destinasi wisata yang telah dikelola oleh masyarakat lokal, namun kebanyakan masih melibatkan pihak luar yang seringkali lebih dominan dibanding masyarakat setempat. Di negara-negara pulau Karibia, paling awal pengembangan pariwisata berasal dari inisiatif pemerintah, dengan sering bertindak sebagai pengusaha. Pemerintah cenderung merumuskan kebijakan dan rencana pariwisata, dengan keterbatasan masukan dari pihak swasta. (Jenkins, 2020)

Pasar Gemblung adalah salah satu dari sedikit tempat wisata yang sepenuhnya digarap oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu penelitian ini mengajukan pertanyaan: Seberapa jauh Pasar Gemblung ini akan dapat berjalan secara berkelanjutan? Hal ini dijawab dengan cara melihat pada seberapa bagus beberapa prinsip keberlanjutan dari suatu pengelolaan kegiatan wisata telah diterapkan di sana.

Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari sisi praktis, yakni bahwa pasar wisata yang baru beroperasi kurang lebih tiga tahun ini hingga hari ini belum pernah diteliti ditinjau dari prinsip CBT. Sementara pada sisi konseptual, konsep CBT memang sudah cukup banyak diteliti. Dalam databased SINTA telah terdapat 25 penelitian tentang CBT (dari tahun 2012 hingga 2019), namun belum secara eksplisit mempersoalkan keberlanjutannya. Sementara itu dalam database Scopus terdapat 639 artikel tentang CBT (dari 1995-2021), namun yang secara eksplisit mempersoalkan sustainability-nya hanya 5 buah (dari 2013-2020) (Barbieri et al., 2018; Giampiccoli & Mtapuri, 2020; Holladay & Powell, 2013; Juma & Khademi-Vidra, 2019; Lindstrom & Larson, 2016). Karena itu penelitian ini kiranya akan mengisi kekosongan penelitian yang masih cukup lebar.

Bila dilihat dalam data base SCOPUS, terdapat 1.314 penelitian dengan kata kunci *Community-Based Tourism* (Cejas Martínez et al., 2022; Iamtrakul, 2022; Moayerian et al., 2022). Peneliti mencoba melihat gap penelitian dengan aplikasi VosViewers dimana menunjukkan bahwa penelitian mengenai *Community-Based Tourism* lebih banyak diteliti bersamaan dengan *tourism* dan *ecotourism*. Sedangkan penelitian mengenai *Community-Based Tourism* jarang diteliti dari segi *communities* ataupun *tourism policy*.

Konsep yang dipilih untuk memotret peristiwa di Pasar Gemblung ini adalah *Community-Based Tourism* (CBT) yang pernah digunakan oleh Angga Dhian M (Dhian, 2015) untuk meneliti partisipasi pemuda dalam pengelolaan potensi wisata air terjun Sri Gethuk berbasis komunitas lokal di *Desa Bleberan, Gunungkidul* tahun 2015. Dalam penelitian tersebut, terdapat prinsip paling dominan yang mampu dipenuhi oleh Pokdarwis Desa Wisata Bleberan, yaitu tentang keberlanjutan lingkungan dan konservasi lingkungan. Kemudian menyangkut pendistribusian keuntungan secara adil dan merata kepada anggota dan lingkungan sekitar desa.

Sarjana lain yang pernah menggunakan konsep ini adalah Sri Endah N dalam penelitiannya tentang pengembangan agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur tahun 2012 (Nurhidayati & Fandeli, 2012). Ditemukan bahwa penerapan prinsip ekonomi *CBT* menghasilkan penyerapan tenaga kerja, prinsip sosial meningkatkan persepsi positif individu, prinsip budaya menguatkan budaya lokal, prinsip politik menguatkan peran organisasi lokal, dan prinsip lingkungan meningkatkan daya dukung lingkungan yang bersifat lokal. Demikian juga I Wayan Wiwin (Wiwin, 2018) yang meneliti pengembangan pariwisata Bali pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa *CBT* mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan mampu melestarikan sumber daya alam dan budaya.

CBT menjadi konsep yang dirasakan penting, mengingat seringkali masyarakat di sekitar suatu destinasi wisata seringkali tidak memperoleh manfaat apapun, jika destinasi tersebut dikelola oleh pihak luar yang biasanya perusahaan besar. Perusahaan (dari luar daerah atau bahkan dari negara lain) sering melakukan eksploitasi dengan mengembangkan bisnis wisata yang melampaui daya dukung dari destinasi-aslinya (Nugroho, 2018). CBT menjadi antithesis atau alternative dari fenomena eksploitasi wisata oleh perusahaan besar ini (Sastrayuda, 2010). Dalam hal ini masyarakat bersama-sama menggali potensi wilayahnya sendiri untuk dibangun/dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata. CBT berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran, nilai dan kebutuhan masyarakat setempat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat (Asnawi, 2014).

Dalam CBT masyarakat lokal berkesempatan untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata (Hausler, 2005) dalam (Muafi et al., 2018). CBT Sedangkan memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat (Wiwin, 2018). Sementara itu ada yang menyebutkan, bahwa CBT merupakan sinonim dari ekowisata dan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan yang meliputi keberlanjutan secara ekologis, sosial-budaya, dan ekonomi (Arida, 2016). Destinasi wisata yang dikelola secara CBT direncanakan dan dijalankan oleh masyarakat sendiri, menawarkan keaslian, dan memberikan pembelajaran/pengalaman bagi pengelola dalam mengembangkan destinasi wisata. Jadi CBT mengandung tiga unsur penting: keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata;

pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat; serta pemberdayaan politik masyarakat lokal guna menjadikan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan (Hausler, 2005,p.1) dalam (Muafi et al., 2018)

METODE

Penelitian ini berusaha untuk mendalami, bagaimana masyarakat desa telah menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dari suatu CBT, serta kekuatan dan hambatan apa yang ditemui di dalamnya. Adapun metode yang dipakai adalah deskriptif-kualitatif (Moleong,2010, p.6). Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk observasi, peneliti menggunakan kamera dan buku catatan untuk mendokumentasikan hasil pengamatan seperti deskripsi peristiwa, waktu, ruang, pelaku, atau benda-benda yang terdapat di Pasar Gemblung. Wawancara dilakukan kepada 13 orang informan, yang terdiri dari inisiator Pasar Gemblung, pengelola pasar, Kepala Desa Salam, perangkat Desa (pegawai di Kantor Desa) dan masyarakat desa. Dokumen yang dibaca adalah data internal Pasar Gemblung, berita nasional dan data statistik. Data yang terkumpul disajikan dan dianalisis dengan cara: menyaring dan merangkum informasi, memilih mana yang penting, mengorganisasikan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013,p. 333).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima Prinsip Keberlanjutan dalam CBT

Dari beberapa kutipan di atas, CBT dapat dikatakan sebagai kegiatan pariwisata yang dibangun oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat sendiri. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini dibagi secara proporsional kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Komunitas dalam CBT adalah masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang sama, prinsip dan keadaan sosial-ekonominya relatif sama, bisa saling berbagi tujuan, dan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan di berbagai sektor terutama pariwisata. Sementara itu dari perspektif lain, CBT dapat dilihat sebagai strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal.

Melihat pengertian-pengertian di atas, CBT kurang-lebihnya *overlap*, banyak kesamaannya ataupun saling memengaruhi dengan konsep ekowisata dan wisata berkelanjutan. Wisata berkelanjutan selain memastikan kepuasan wisatawan juga harus meningkatkan kesadaran tentang isu-isu keberlanjutan lingkungan dan mempromosikan kelestarian kegiatan wisata (Baiquni, 2016). Wisata berkelanjutan harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan juga masyarakat lokal; di mana masyarakat lokal juga memperoleh manfaat dari kegiatan wisata itu, selain dilakukannya konservasi sumber daya alam. (Suwena, 2010) menyebutkan beberapa ciri dari suatu kegiatan wisata untuk dapat disebut berkelanjutan: (1) secara ekologi tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat; (2) secara sosial mengacu pada kemampuan masyarakat lokal dalam menyerap usaha pariwisata tanpa menimbulkan konflik sosial; (3) secara budaya masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang berbeda; dan (4) secara ekonomi mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat.

Sementara itu (Potjana, 2003) dalam (Wiwin, 2018) menyebut lima jenis keberlanjutan yang harus diperhatikan dalam CBT, yaitu keberlanjutan sosial, keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan budaya, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan politik. Lima hal ini dapat dikatakan sebagai prinsip dasar sekaligus arah yang harus ditempuh agar suatu kegiatan wisata terjamin keberlanjutannya. Menyetujui hal ini, (Pakpahan, 2018) mengatakan, bahwa CBT merangkum keberlanjutan sosial, budaya, lingkungan dalam satu kemasan, di mana wisatawan dapat belajar tentang cara hidup masyarakat lokal. Lima prinsip yang dijelaskan(Potjana, 2003) tadi akan digunakan untuk memotret/menilai pengelolaan CBT Pasar Gemblung di bawah ini.

Penerapan Prinsip-prinsip Keberlanjutan dalam Pengelolaan CBT Pasar Gemblung

Prinsip Keberlanjutan Sosial

Prinsip ini meliputi keterlibatan masyarakat, pengembangan kebanggaan komunitas, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Mengacu pada pendapat (Cohen & Uphoff, 1980) dalam (Potjana, 2003; Wiwin, 2018) keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata ini bisa dilihat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Penelitian kami menemukan, bahwa tidak semua aspek dalam pengelolaan Pasar Gemblung melibatkan partisipasi masyarakat Desa Salam. Penyediaan lapak dan penataan tempat dilakukan oleh para pengelola dan beberapa perangkat desa. Walaupun tidak semua elemen masyarakat terlibat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan Pasar Gemblung, mereka yang terlibat bisa tertib mengikuti peraturan yang ada, baik menjadi pelapak atau petugas. Sementara yang masyarakat lain yang tidak terlibat dalam pengelolaan hanya ikut meramaikan pasar. Hal ini dinyatakan oleh Sigit selaku Ketua Pengelola Pasar Gemblung. Bendahara Pasar Gemblung juga memberikan keterangan bahwa masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan melakukan perannya masing-masing. Ada yang menjadi pelapak mewakili perkumpulan ibu-ibu PKK, ada yang buka lapak mandiri sebagai perorangan, ada petugas parkir dari para pemuda/karang taruna, dan petugas-petugas lainnya (petugas kebersihan, penukaran koin, dan pengisi kesenian).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Salam Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Salam	171	165	336
2	Jagang Lor	353	339	692
3	Jagang Kidul	277	293	570
4	Jareyan	232	228	460
5	Jagalan Salehan	433	477	910
6	Kricaan Mesir Wetan	235	218	453
7	Kricaan Mesir Kulon	210	198	408
8	Tembeman	89	70	159
9	Kadipolo Wetan	293	273	566
10	Kadipolo Kulon	226	253	479
11	Losari	158	164	322
12	Waru	210	215	425
13	Citrogaten Tegal	132	111	243
14	Citrogaten Lor	124	119	243
15	Bendosari Kauman	204	210	414
16	Bendosari Gede	359	352	711
Jumlah penduduk Desa Salam				7391

Sumber: Profil Desa Salam Kabupaten Magelang (2020)

Tabel 2. Jumlah Warga yang Terlibat dalam Pengelolaan Pasar Gemblung

No.	Posisi dalam Pasar Gemblung	Jumlah
1	Pengelola Inti	7
2	Pelapak	150
3	Petugas Kebersihan	3
4	Petugas Parkir	15
5	Petugas Penukaran uang	6
6	Pengisi Kesenian	50

Sumber : Wawancara Pengelola Pasar Gemblung (2020)

Berkaitan dengan kebanggaan dan rasa memiliki dari anggota kepada komunitas, warga Desa Salam yang tergabung dalam Pasar Gemblung mempunyai kebanggaan dan rasa memiliki kepada komunitas Pasar Gemblung. Sebagai wisata yang ada di desa dan sudah banyak pengunjung, masyarakat mengaku bangga. Seorang pelapak mengatakan, bahwa ia merasa bangga dengan keberadaan Pasar Gemblung. Dengan pasar ini telah terjadi banyak interaksi dengan orang luar sekaligus belajar berjualan. Jadi sudah banyak orang yang tahu keberadaan Pasar Gemblung.

Terkait pengembangan kualitas hidup masyarakat, keberadaan Pasar Gemblung memberikan banyak dampak positif terhadap masyarakat Desa Salam. Menurut keterangan Erwan, salah satu pelapak Pasar Gemblung, pasar ini telah menambah pendapatannya, dan intraksi antar warga menjadi semakin intensif. Erwan mengatakan, bahwa secara tidak langsung kualitas hidup masyarakat desa semakin baik.

Prinsip Keberlanjutan Ekonomi

Prinsip ini meliputi dukungan dan pengakuan kepemilikan dalam komunitas, serta distribusi keuntungan yang adil. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Salam yang terlibat dalam penyelenggaraan Pasar Gemblung menyatakan bahwa mendukung, mengakui, dan mengembangkan rasa kepemilikan Pasar Gemblung dalam industri pariwisata. Masyarakat desa terus melakukan perbaikan pembangunan pasar setiap minggu dengan harapan pengunjung pasar akan semakin ramai dan memberikan manfaat ekonomi yang semakin banyak.

Pak Widayat, inisiator Pasar Gemblung, menerangkan bahwa ide pembentukan Pasar Gemblung telah dipahami dan didukung oleh masyarakat Desa Salam. Pada awal rencana pembentukan Pasar Gemblung, para tokoh masyarakat sepakat bila keberadaan Pasar Gemblung bertujuan untuk pembangunan wisata lokal sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Musyawarah pertama didatangi oleh pata tetua masyarakat desa, kelompok PKK desa, para pemuda karang taruna, dan perwakilan masyarakat setiap dusun. Dan dalam struktur organisasi yang kemudian dibentuk, Kepala Desa duduk sebagai pelindung.

Pada musyawarah di awal rencana pembentukan Pasar Gemblung tersebut, sebagian besar masyarakat mendukung pembentukan Paasar Gemblung. Masyarakat desa menyampaikan aspirasi terhadap rencana pembentukan pasar, misalnya penggunaan pakaian tradisional oleh para pengelola setiap waktu kali pasar beropersi dan jenis kuliner apa saja yang sebaiknya dijual. Memang ada warga masyarakat yang tidak setuju atas rencana pembentukan Pasar Gemblung, bukan karena dampak negatif yang mungkin akan timbul melainkan karena mereka menganggap bahwa wisata pasar ini nantinya tidak akan laku. Pada akhirnya Pasar Gemblung tetap berdiri dengan banyaknya dukungan masyarakat serta adanya pendanaan oleh pemerintah desa. Ketika pasar pada akhirnya dimulai, masyarakat pun membuka lapak di setiap penyelenggaraannya. Seluruh pelapak

merupakan warga Desa Salam. Setiap kali pasar dibuka rata-rata terdapat 50 lapak dengan tiga orang penjaga di tiap lapaknya, sehingga jumlah totalnya 150 orang. Sementara itu kader PKK maupun kader-kader lain membantu menyebarkan informasi mengenai dibukanya Pasar Gemblung kepada masyarakat dari desa lain.

Sementara itu dalam aspek distribusi keuntungan secara adil kepada anggota komunitas, para pelapak melakukan penjualan, memperoleh keuntungan, dan berbagi keuntungan itu dengan pengelola Pasar Gemblung. Seorang pelapak, Ibu Danik menerangkan, bahwa bisa memperoleh keuntungan hingga IDR 300.000,- setiap kali melapak. Dari keuntungannya ini dia menyerahkan 15%-nya kepada pengelola pasar. Hal ini dibenarkan oleh pelapak lain, Ibu Reni, yang keuntungannya bisa mencapai dua kali lipat modal usahanya. Dari wawancara dengan pelapak, fee sebesar 15% ini dianggap cukup fair. Alasannya dalam setiap penyelenggaraan pasar pelapak dapat menghasilkan keuntungan yang besar, sekitar 200% dari modal yang dikeluarkan. Di samping itu jumlah “pajak” 15% dirasa sesuai, karena memang perlu memberikan upah kepada petugas pasar.

Prinsip Keberlanjutan Budaya

Prinsip ini meliputi keunikan karakter budaya, interaksi pertukaran budaya, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan martabat. Dalam hal ini masyarakat Desa Salam berusaha untuk melestarikan budaya agar tetap hidup sebagai jati diri masyarakat. Dalam setiap penyelenggaraan Pasar Gemblung, pengelola mengenakan pakaian tradisional, yang pria memakai sorjan dan blangkon, sedangkan yang perempuan mengenakan kebaya dan *jarit*. Disamping itu ditampilkan pula kesenian tradisional seperti tari topeng ireng dan pertunjukan gamelan ataupun angklung oleh warga Desa Salam sendiri. Informan Bapak Sunarto (bendahara Pasar Gemblung) menerangkan, bahwa karena sudah menjadi komitmen untuk meramaikan pasar tradisional, maka apapun yang ditampilkan dalam pasar harus menonjolkan sisi tradisionalnya.



Gambar 2. Pelapak dengan pakaian tradisional
Sumber : Dokumentasi Pengelola Pasar Gemblung (2020)

Pertunjukan seni tradisional tersebut ditampilkan oleh warga dari Desa Salam sendiri maupun dari desa lain, dan ini berarti juga terjadinya interaksi budaya yang lebih intensif antar warga masyarakat. Interaksi dan kerjasama dengan masyarakat lain juga dilakukan oleh Desa Salam dalam bentuk studi banding ke tempat wisata serupa, yaitu Pasar Kumandang di Kabupaten Wonosobo –yang menjadi referensi awal pembentukan Pasar Gemblung. Seorang pelapak yang menjadi informan, Bapak Erwan, mengatakan bahwa saat ini Pasar Gemblung menampilkan budaya lokal Kabupaten Magelang saja, belum menampilkan budaya dari daerah lain.

Selanjutnya pada saat penyelenggaraan Pasar Gemblung masyarakat Desa Salam dan pengunjung saling menghormati budaya dan martabat satu sama lain. Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya pengunjung yang datang ke Pasar Gemblung dan dilatarbelakangi oleh berbagai budaya. Masyarakat Desa Salam tidak anti terhadap budaya lain yang masuk dalam lingkungan desa mereka. Para pengunjung yang datang ke Pasar Gemblung diperlakukan secara sama antara satu dengan lainnya, terlepas dari asal daerah serta apapun budaya yang dimilikinya. Kepala Desa Salam, Bapak Zuhanif, mengatakan bahwa ia selalu melihat dan merasakan setiap memantau berjalannya Pasar Gemblung, orang-orang saling menghormati satu sama lain. Para pengunjung juga menikmati suasana tradisional yang disajikan. “Begitupun juga kami, tidak memandang asal pengunjung, akan tetap kami layani dengan baik.”

Prinsip Keberlanjutan Lingkungan

Prinsip ini menekankan pada upaya komunitas lokal dalam pengelolaan wisata sedemikian rupa hingga tetap terjaganya daya dukung lingkungan. Dalam hal ini warga Desa Salam yang terlibat aktif dalam Pasar Gemblung dapat dinilai sangat memperhatikan konservasi lingkungan alam. Selain menjaga kebersihan, semua pelapak sebisa mungkin tidak menggunakan plastik dalam memberikan pelayanan kuliner. Dalam ketentuan

penyajian dinyatakan, bahwa makanan harus disajikan secara tradisional dengan daun pisang ataupun *bathok*. Kemudian setiap malam sehabis penyelenggaraan pasar, masyarakat desa bersama-sama membersihkan lahan terutama di musim kemarau untuk menyiram lahan agar tidak banyak debu.



Gambar 3. *Bathok* untuk menyajikan makanan tradisional
Sumber: Data Primer Peneliti (2020)

Prinsip Keberlanjutan Politik

Prinsip ini menekankan pada perencanaan kegiatan komunitas dalam pengelolaan wisata yang menghasilkan keuntungan, termasuk penentuan pembagian keuntungannya. Dalam hal ini masyarakat melakukan musyawarah guna menentukan persentase pendapatan dari pelapak yang harus diberikan kepada pengelola, yang digunakan antara digunakan untuk operasional dan perbaikan/perawatan pasar. Bapak Soleh selaku sekretaris pengelola Pasar Gemblung menerangkan, bahwa target diusahakan untuk dapat dicapai oleh para pelapak yang penjualannya laku keras. Namun pengelola tidak memaksakan target keuntungan yang tinggi dari kegiatan mereka. Bapak Narto selaku bendahara pasar mengemukakan bahwa pada rapat evaluasi di awal pembukaan pasar, para pengelola melakukan brainstorming dengan warga yang menjadi pelapak atau petugas pasar. Dijelaskan, bahwa pengelola tidak memaksakan diri untuk memperoleh penghasilan dalam jumlah tertentu. Para pengelola tidak tega bila harus membebani pelapak untuk meraih target penjualan tertentu, meskipun pendapatan pengelola memang hanya dari pelapak. Hal ini didukung oleh para pelapak, yang tidak akan terbebani untuk mengejar target setiap kali berjualan.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa CBT Pasar Gemblung akan dapat berjalan dan berkembang secara berkelanjutan. Prinsip keberlanjutan yang terkuat dalam penyelenggaraan pasar ini adalah bahwa masyarakat desa mendukung dan bangga terhadap keberadaan Pasar Gemblung. Pasar baru ini dipandang sebagai salah satu media untuk mengembangkan potensi diri, yakni menjadi lebih pintar berjualan, berinteraksi, dan menjalin kerukunan antar masyarakat. Sementara itu prinsip yang relatif agak lemah penerapannya adalah keterlibatan masyarakat desa dalam semua aspek kegiatan. Masyarakat kurang terlibat pada tahap evaluasi. Kegiatan evaluasi hanya mengundang beberapa orang pelapak dan petugas pasar. Kondisi seperti ini mungkin akan mengganggu keberlanjutan pasar. Namun secara keseluruhan dapat dinilai, bahwa pengelolaan pasar wisata ini akan berkelanjutan. Di bawah ini akan dijelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan pengelolaan pasar ini.

Faktor-faktor Pendukung Keberlanjutan CBT Pasar Gemblung

Secara teoretis, faktor-faktor pendukung keberlanjutan CBT adalah akses sumber daya alam, permintaan pasar, kapasitas sumber daya manusia, dan birokrasi pemerintah (Economic et al., 2017) . Berikut ini akan dijelaskan satu per satu bagaimana realita dari semua faktor ini di Pasar Gemblung.

Akses sumber daya alam berkaitan dengan cara pengelola wisata membuat zonasi penggunaan lahan untuk untuk memenuhi kebutuhan wisata. Dalam hal ini pengelola Pasar Gemblung telah membentuk dan mengukur zonasi lahan untuk dijadikan Pasar Gemblung meliputi lahan pelapak, panggung pertunjukkan, parkir, toilet, dan lain-lain. Lahan telah diatur sedemikian rupa untuk memudahkan pengunjung menikmati atraksi pasar.

Faktor kedua adalah permintaan pasar. Masyarakat lokal Desa Salam menciptakan pasar wisatawan dengan menawarkan barang/jasa kepada pengunjung. Produk-produk yang dijual di Pasar Gemblung merupakan produk yang telah disepakati oleh pelapak dan pengelola. Seorang pelapak Pasar Gemblung mengungkapkan bahwa produk yang dijual sudah disepakati oleh pengelola dan pelapak berupa makanan dan kerajinan tradisional. Penentuan jenis produknya juga telah disetujui oleh pengelola pasar setelah melakukan riset pasar pada studi banding yang dilakukan sebelumnya ke Pasar Tradisional Kumandang di Temanggung.

Faktor ketiga adalah kapasitas sumber daya manusia yang sesuai dan tidak menghalangi mekanisme industri pariwisata. Untuk pengoperasian Pasar Gemblung, kapasitas sumber daya manusianya sudah mencukupi. Hanya saja masih perlu pendampingan dalam hal pemahaman tentang prospek penghasilan di/melalui Pasar Gemblung dan publikasi keberadaan Pasar Gemblung.

Faktor keempat adalah birokrasi pemerintah. Sudah dijelaskan di atas, bahwa Pemerintah Desa Salam sangat mendukung kegiatan Pasar Gemblung. Mereka memberikan ijin dan menjadi pelindung, juga membantu prosedur hukum yang diperlukan. Prosedur hukum meliputi pemberian pengantar kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang selanjutnya diteruskan kepada Bupati Magelang hingga Gubernur. Kepala Desa menghadiri *soft opening* pasar dan memberikan sambutan.

Faktor-faktor Penghambat Keberlanjutan CBT Pasar Gemblung

Sekalipun tidak cukup kuat, ditemukan ada faktor penghambat atau kelemahan dalam pengelolaan Pasar Gemblung, yaitu akses pendanaan dan kesibukan masyarakat. Pada awalnya, pembangunan Pasar Gemblung dibiayai oleh pengelola sendiri sebesar ± IDR 30.000.000,-. Barulah setelah beroperasi ada dukungan dana Desa sebesar IDR 40.000.000,-. Jumlah ini dinilai belum mencukupi, sedangkan akses pendanaan dari luar cukup sulit. Pengelola tidak menolak bila investor ataupun pemerintah daerah memberikan suntikan dana. Namun untuk sementara ini usaha menambah kegiatan seperti pembangunan wahana bermain anak, area jogging, serta warung kopi terpaksa ditunda karena pandemic Covid-19.

Hal kedua adalah adanya warga yang berhenti dan tidak bergabung lagi dalam penyelenggaraan pasar. Operasi Pasar Gemblung pada setiap hari Minggu membuat masyarakat yang terlibat harus merelakan hari libur mereka hilang. Pelapak harus berbelanja dan memasak menjelang penyelenggaraan. Kegiatan sosial dan pribadi/keluarga seperti olahraga bersama atau berkebun yang biasa dilakukan di hari Minggu terpaksa terganggu. Dengan kata lain, sebaliknya, kesibukan masyarakat desa di hari Sabtu-Minggu kadang-kadang menghalangi keterlibatan seorang warga dalam operasi Pasar Gemblung.

KESIMPULAN

Beberapa prinsip-prinsip keberlanjutan *CBT* sudah berhasil dipenuhi masyarakat Desa Salam, yaitu prinsip keberlanjutan sosial, prinsip keberlanjutan lingkungan, prinsip keberlanjutan budaya dan beberapa prinsip yang belum maksimal diterapkan, yaitu prinsip keberlanjutan ekonomi dan prinsip keberlanjutan politik. Secara keseluruhan, adanya Pasar Gemblung ini membuktikan bahwa *CBT* dapat menjadi alternative pengelolaan industri wisata, yang oleh sebagian kalangan dianggap telah merusak lingkungan (Suganda, 2018).

Dari sedikit kekurangan/kelemahan dalam pengelolaan Pasar Gemblung seperti telah disebut di atas, dirasakan perlunya meningkatkan dan memperluas komunikasi antara pengelola dan masyarakat Desa Salam terutama dalam hal keterlibatan masyarakat dalam kegiatan evaluasi penyelenggaraan pasar. Pelaksanaan evaluasi sebaiknya melibatkan lebih banyak warga, tidak hanya perwakilan, karena evaluasi menjadi media pembelajaran bagi semuanya untuk meningkatkan mutu pelayanan wisata. Pengelola dapat mengundang masyarakat desa dalam suatu forum yang agak lebih besar.

Terkait dengan akses pendanaan yang masih terhalang, sebaiknya pengelola Pasar Gemblung melakukan promosi lebih luas dan besar lagi melalui media sosial seperti Facebook atau Instagram supaya lebih terkenal, lebih banyak pengunjung dan akhirnya menarik minat investor untuk memberikan suntikan dana. Promosi dapat dilakukan dengan cara menggandeng media partner seperti akun pemerintah maupun media promosi lainnya. Jika kunjungan wisata meningkat, pengelola bisa mulai mematok target pendapatan pada setiap penyelenggaraan pasar.

Terkait dengan tabrakan kegiatan masyarakat pada hari Minggu, warga yang tergabung dalam pengelolaan Pasar Gemblung perlu lebih diyakinkan mengenai prospek Pasar Gemblung. Pengelola perlu melakukan pendampingan terhadap warga mengalami kendala semacam ini. Alternatifnya, warga dari desa lain terdekat diberi kesempatan untuk menggantikan posisi peserta pasar yang sering absen.

Untuk penelitian mengenai *CBT* ke depan disarankan untuk memperdalam aspek budaya lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam konteks politik ideologi pemerintah Indonesia saat ini, barangkali menarik untuk dikaji, apakah wisata lokal-tradisional seperti Pasar Gemblung ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter (yang baik) dari bangsa. *CBT* dalam bentuk idealnya dapat menyediakan pengalaman sekaligus memberikan edukasi tentang nilai-nilai/karakter kepada pengunjung.

DAFTAR RUJUKAN

Arida, I. N. S. (2016). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*.

Arrazy, M. (2020). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 3(2), 368–375. <http://jdep.upnjatim.ac.id/index.php/jdep/article/view/121>

Asnawi, P. &. (2014). *Keberhasilan community based tourism di desa wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran*. 3(3), 476–485.

- Baiquni. (2016). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. 2016(2012), 1–69.
- Barbieri, N., Gallego, R., Morales, E., Rodríguez-Sanz, M., Palència, L., & Pasarín, M. I. (2018). Measuring and Analysing Community Action for Health: An Indicator-Based Typology and Its Application to the Case of Barcelona. *Social Indicators Research*, 139(1), 25–45. <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1703-4>
- Cejas Martínez, M. F., Navarro Cejas, M. C., Aldaz Hernández, S. M., Yáñez, C. A., & Mendoza Velazco, D. J. (2022). Human Talent and Its Impact on the Quality of Service in the Rural Community-Based Tourism Sector. Analysis and Theoretical Perspectives. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(1), 223–231. [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.1\(57\).20](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.1(57).20)
- Cohen, J., & Uphoff, N. (1980). *Abridged from Cohen, J. and Uphoff, N. (1980) 'Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity', World Development, 8: 213-235.* 1–20.
- Dhian, A. (2015). *Partisipasi pemuda dalam pengelolaan potensi wisata air terjun sri gethuk berbasis komunitas lokal/cbt*.
- Economic, S., Weekly, P., Dec, N., & Noronha, F. (2017). *Goa: Fighting the Bane of Tourism Author (s): Frederick Noronha Published by: Economic and Political Weekly Stable URL: http://www.jstor.org/stable/4406201 Goa: Fighting the Bane of Tourism. 32(51), 3253–3256.*
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Tourism and independence: Beyond neoliberalism and dependency a community-based tourism proposal for Kurdistan. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(2), 1–19.
- Holladay, P. J., & Powell, R. B. (2013). Resident perceptions of social-ecological resilience and the sustainability of community-based tourism development in the Commonwealth of Dominica. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(8), 1188–1211. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.776059>
- Iamtrakul, C. S. (2022). The Application of Circular Economy Concept in the Context of Canal Community Development. *GMSARN International Journal*, 16(4), 377–387.
- Jenkins, C. L. (2020). The role of government in the tourism sector in developing countries: a perspective article. *Tourism Review*, 75(1), 203–206. <https://doi.org/10.1108/TR-04-2019-0142>
- Juma, L. O., & Khademi-Vidra, A. (2019). Community-based tourism and sustainable development of rural regions in Kenya; Perceptions of the citizenry. *Sustainability (Switzerland)*, 11(17), 2022. <https://doi.org/10.3390/su11174733>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF 2020-2024. *Kememparekraf*, 1–136.
- Lindstrom, K. N., & Larson, M. (2016). Community-based tourism in practice: Evidence from three coastal communities in Bohuslan, Sweden. *Bulletin of Geography*, 33(33), 71–78. <https://doi.org/10.1515/bog-2016-0025>
- Moayerian, N., McGehee, N. G., & Stephenson, M. O. (2022). Community cultural development: Exploring the connections between collective art making, capacity building and sustainable community-based tourism. *Annals of Tourism Research*, 93, 103355. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103355>
- Muafi, Sugandini, D., & Susilowati, C. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Community Based Tourism Di Desa Kepakisan Dataran Dieng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 3(1). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2250>
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu , Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, IV(1), 36–46.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 129. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>
- Potjana, S. (2003). *Community Based Tourism Handbook (Responsible Ecological Social Tour-REST)*

Community Based Tourism Handbook. <https://www.mekongtourism.org/wp-content/uploads/REST-CBT-Handbook-2003.pdf>

Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure*. 1–17.

Suganda, A. (2018). *Konsep Wisata Berbasis Masyarakat*. 4(1), 2018.

Suwena, K. (2010). *Format Pariwisata Masa Depan dalam Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*.

Wiryawan, I. W. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Virus Corona Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2019*(6), 179–188. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1180/1012>

Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 69–75.